2912 Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku Orang Tua dalam Mencegah Kekerasan Seksual pada Anak

by Tetti Sholehati

Submission date: 09-Aug-2022 05:03AM (UTC-0400)
Submission ID: 1880601224
File name: 143_tetti_Sholihati_5342-5374.pdf (504.53K)
Word count: 10384
Character count: 62545

Volume 6 Issue 5 (2022) Pages 5342-5374
Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini
ISSN: 2549-8959 (Online) 2356-1327 (Print)

Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku Orang Tua dalam Mencegah Kekerasan Seksual pada Anak

Tetti Solehati[1]✉, Alifa Rufaida[1], Avicena Farhan Ramadhan[1], Mega Nurrahmatiani[1], Nurul Taopik Maulud[1], Olga Sandrela Mahendra[1], Vera Rosaria Indah[1], Wahib Abdul Rahman[1] Yanti Hermayanti[1], Cecep Eli Kosasih[1], Henny Suzana Mediani[1]
Keperawatan, Universitas Padjadjaran Bandung, Indonesia(1)
DOI: 10.31004/obsesi.v6i5.2913

Abstrak
Kekerasan seksual pada anak (KSA) merupakan maslah pada masyarakat di seluruh dunia. Orang tua memiliki peran penting dalam pencegahan KSA. Tujuan penelitian untuk mengkaji pengetahuan, sikap, perilaku, orangtua dalam mencegah KSA. Desain penelitian *Systematic Reviews*. Pencarian artikel menggunakan panduaan *Preferred Reporting Items for Systematic Reviews* (PRISMA) menggunakan database dan *search engine*: Medline, Academic Search Complete, Pubmed, Cinahl, Sience direct. Terkumpul 1.122 artikel sesuai dengan kata kunci, kemudian dilakuakn screening dan penilaian artikel sehingga terpilih 14 artikel yang eligible. Hasil penelitian menemukan 7 tema mengenai pencegahan KSA bagi orangtua, yaitu: pengetahuan, sikap, perilaku, persepsi, keraguan, tanggungjawab, dan pengalaman orang tua dalam mencegah KSA. Dengan demikian orang tua dalam melakukan pencegahan KSA tidak hanya dipengaruhi oleh faktor pengetahuan, sikap, perilaku tapi juga faktor keraguan, tanggung jawab, persepsi, dan pengalamam sebagai salah satu hal yang dapat mendukung ataupun menghambat pencegahan KSA.
Kata Kunci: *kekerasan seksual pada anak; pengetahuan; perilaku, sikap*

Abstract
Background: Child Sexual Abuse (CSA) is a problem in communities around the world. Parents have an important role in the prevention of CSA. This research was to examine the knowledge, attitudes, behavior of parents towards the prevention. This Systematic Reviews used the Preferred Reporting Items for Systematic Reviews (PRISMA) guide using the database and search engine: Medline, Academic Search Complete, PubMed, CINAHL, and Science direct. Collected 1,122 articles according to keywords and selected 14 eligible articles. Results: Based on the literature review, there were 7 themes regarding the prevention of CSA for parents, namely: knowledge, attitudes, behavior, perceptions, doubts, responsibilities, and experiences of parents in preventing CSA. Conclusion: Parents in preventing CSA are not only influenced by factors of knowledge, attitudes, behavior but also doubts, responsibilities, perceptions, and experiences as one of the things that can support or hinder the prevention of CSA. Suggestion.
Keywords: *child sexual abuse; knowledge; behavior, attitude*

Copyright (c) 2022 Tetti Solehati, et al.

✉ Corresponding author :
Email Address: tetti.solehati@unpad.ac.id (bandung, Indonesia)
Received 21 May 2022, Accepted 7 August 2022, Published 9 August 2022

DOI: 10.31004/obsesi.v6i5.2912

Pendahuluan

Kekerasan seksual pada anak (KSA) merupakan salah satu masalah kesehatan di dunia. Pada tahun 2006, jumlah kasus KSA sebanyak 150 juta pada anak perempuan dan 73 juta pada anak laki – laki (Murray, Nguyen, & Cohen, 2014). Pravelensi kasus KSA di negara berpenghasilan rendah (16,46% pada anak laki – laki & 13,50% pada anak perempuan), negara perpenghasilan menengah keatas (4,79% pada anak laki – laki & 11,74% pada anak perempuan), dan negara berpenghasilan menengah kebawah (14,58% pada anak laki – laki dan 21,86% pada anak perempuan) (Mardina, 2018). Menurut *World Health Organization* (WHO) terdapat 120 juta anak perempuan berusia dibawah 20 tahun terutama pada usia 1 – 10 tahun yang dipaksa untuk berhubungan seks dan melakukan tindakan seksual, serta ada jutaan kasus KSA pada anak laki – laki (World Health Organization, 2017).

Tahun 2014 masih menjadi tahun darurat KSA karena maraknya kasus KSA terutama kasus pedofilia (Probosiwi & Bahransyaf, 2015). Saat ini kasus pedofilia tidak hanya dilakukan oleh orang dewasa saja tetapi juga remaja yang memiliki penyimpangan seksual (Noviana, 2015). Menurut Hikmah (2017), rasa penasaran akan pemenuhan kebutuhan seksualnya pada remaja tersebut akan membuat mereka mencari sosok yang mudah untuk diberikan perintah (Hikmah, 2017).Kepolosan anak yang masih belum bisa membedakan maksud dan tujuan tertentu seseorang membuat anak mudah dimanfaatkan untuk memenuhi rasa penasaran remaja akan kebutuhan seksualnya (Ermaya Sari & Sri, 2018). Anak anak mudah dipengaruhi oleh kata – kata seperti rayuan dan ancaman (Rosyidah & Nurdin, 2018).

Dampak KSA dapat mempengaruhi emosional dan fisik anak (Noviana, 2015). Dampak emosional akan timbul perasaan takut, bingung, marah (Lazzarini, 2011) *pasca trauma stress disorder* (PTSD) (Ajeng, Zaki, Wawan, & Johan., 2018), merasa tidak aman, merasa rendah diri, ada kebencian terhadap laki-laki, trauma hingga remaja (Rakhmawati, Suyati, Khasanah, & Kusumaningtyas, 2018), kecemasan, depresi, masalah citra tubuh, gangguan kognitif, kehilangan kemampuan bersosialiasi, penyalahgunaan zat (World Health Organization, 2017), tertarik terhadap perilaku seksual sehingga saat sudah dewasa anak menjadi pelaku kekerasan seksual baik pada orang dewasa lagi maupun anak – anak lainnya (Hikmah, 2017). Sedangkan dampak fisiknya adalah anak akan mengalami penurunan nafsu makan, eritema, dysuria kronis, enuresis, konstipasi, kehamilan yang tidak diinginkan (Noviana, 2015), nyeri pada bagian vagina, penis, rektal, hingga infeksi menular seksual (IMS) (Paramastri, Prawitasari, Prabandari, & Ekowarni, 2011). Menurut Singh (2018), IMS menjadi kasus terbanyak yang pada anak yang menjadi korban kekerasan seksual (Singh & Singh, 2018).

Ada beberapa faktor penyebab KSA. Menurut Rudolph dkk (2018), faktor penyebab KSA salah satunya adalah faktor orang tua, seperti ketidak hadiran orang tua, kurangnya pengawasan, pemisahan orang tua atau keluarga campuran, penelantaran anak, kepribadian anak, dan kurangnya pengetahuan anak (Rudolph & Zimmer-Gembeck, 2018). KSA menjadi pengalaman yang tidak menyenangkan bagi anak berhubungan dengan tindakan seksual, baik fisik maupun non fisik (AlRammah et al., 2018). Hal ini menjadikan pentingnya peran orang tua dalam pengawasan karena orang tua menjadi lingkungan sosial pertama anak dalam beradaptasi menghadapi dunia luar (P. Handayani et al., 2019). Pengawasan terhadap anak membuat orang tua tau akan aktivitas dan orang – orang yang terlibat disekitar anak (Rosyidah & Nurdin, 2018). Kelalaian dan pengabaian dapat menjadikan anak tidak siap untuk melindungi dirinya dari tindak KSA (Rosyidah & Nurdin, 2018). Menurut Lignia dkk (2018), kurangnya pengawasan pada anak seperti kesibukan bekerja membuat lemahnya komunikasi dengan anak hingga kemampuan orang tua dalam menyampaikan masalah seksualitas menjadi terhambat (Ligina & Mardiyah, 2018).

Peran orang tua dalam pencegahan KSA terutama ibu sangatlah penting, sosok ibu menjadi pendidikan pertama bagi anak, sedangkan ayah memiliki peran dalam memberikan nafkah kepada keluarganya (Puspitasari, Wulandari, & Duhida, 2017). Ibu memiliki peran penting dalam menanamkan nilai agama, etik, dan moral yang berguna dalam pembentukan

DOI: 10.31004/obsesi.v6i5.2912

karakteristik dan kemandirian anak (Listiyana, 2010), pemberian rasa aman dan kasih sayang hingga timbul karakter anak dalam segi emosional, sedangkan ayah mengajarkan identitas, pemberian pelindung anak di dunia luar, dan penanaman dalam segi rasional pada anak (Ginanjar, 2017). Dalam upaya pencegahan KSA, orang tua dapat memberikan pemahaman yang sederhana agar anak paham tindakan yang boleh dan tidak boleh dilakukan terutama hal yang bersifat seksualitas dengan orang lain (Safyana, Marlina, & Yaswinda, 2019). Sikap kritis anak yang selalu menanyakan hal – hal baru dapat orang tua manfaatkan untuk memberikan pemahaman terkait perlindungan diri dari KSA (Listiyana, 2010).

Orang tua perlu memiliki pengetahun, sikap, perilaku yang memadai terkait pencegahan KSA (Guo et al., 2019). Pengetahuan dapat diperoleh melalui media masa, buku, petugas kesehatan, ataupun pengalaman seseorang (Fisnawati, Indriati, & Elita, 2014). Pengetahuan yang didapat oleh ibu dimasa lalu secara langsung akan mempengaruhi cara orang tua dalam mendidik anaknya (Sulistianingsih & Widayati, 2016). Salah satunya yaitu dengan melakukan komunikasi mengenai bahaya orang asing, menerima hadiah dan juga pergi dengan orang asing tanpa izin orang tua serta memberikan peringatan pada anak tentang apa yang harus dilakukan jika terjadi tindakan seksual (Ige & Fawole, 2011). Komunikasi ini penting dilakukan dan di terapkan oleh orang tua dan anak agar tecipta hubungan yang positif, sehingga orang tua dapat melindungi anak dari ancaman serta tindak kekerasaan seksual (P. Handayani, Pandia, Putri, Wati, & Rizky, 2019). Sikap ibu dalam melakukan pencegahan juga berperan penting yaitu dengan mendukung pendidikan pencegahan KSA dan membiarkan anak-anak mereka mengetahui tentang pencegahan KSA di sekolah (Guo et al., 2019).

Pemahaman anak terkait pencegahan tindak KSA dipengaruhi oleh pendidikan seks yang diberikan oleh orang tua (Listiyana, 2010). Menurut Zakiyah dkk (2016), pendidikan pencegahan kekerasan seksual yang diberikan kepada anak-anak merupakan salah satu hal yang dapat melindungi mereka dari tindakan KSA (Zakiyah, Prabandari, & Triratnawati, 2016). Pendidikan seks pada anak tidak dapat sembarangan diberikan karena pemberian pendidikan seks yang tidak sesuai dapat memberikan persepsi yang salah pada anak (Listiyana, 2010). Untuk itu pengetahuan, sikap, dan perilaku orang tua terhadap pendidikan seks sangatlah penting agar pemahaman anak terkait seksualitas sesuai dengan usia perkembangannya (Puspitaningrum, 2018). Pengetahuan menjadi landasan pemahaman orang tua mengenai pemberian pendidikan seks, hal ini dikarenakan informasi yang didapatkan oleh orang tua dapat membangun persepsi sehingga timbul kesadaran orang tua akan pentingnya pendidikan seks pada anak sejak usia dini (Meilani, Shaluhiyah, & Suryoputro, 2014).

Pengetahuan orang tua terhadap pemahaman seksualitas anak dapat berpengaruh pada sikap dan perilaku dalam memberikan pendidikan seks pada anaknya, karena sikap menjadi kesiapan seseorang dalam memberikan respon berdasarkan informasi dan pengalaman sehingga individu dapat berperilaku dalam suatu situasi (Meilani et al., 2014). Pengetahuan yang cukup dapat memberikan sikap positif dalam pemberian pendidikan seks pada anak (Puspitaningrum, 2018). Keengganan orang tua untuk memberikan pendidikan seks dikarenakan kekeliruan orang tua dalam pemahaman seksualitas yang perlu diberikan kepada anak (Amaliyah & Nuqul, 2017). Selain pengetahuan, budaya juga berpengaruh pada sikap orang tua dalam memberikan pendidikan seks kepada anak diusia dini(Hikmah, 2017). Seksualitas menjadi hal yang tabu (Maryuni & Anggraeni, 2017). Sebagian masyarakat menggangap seksualitas merupakan proses perkembangan yang akan diketahui oleh anak secara alamiyah (Meilani et al., 2014). Keefektifan dari pengetahuan dan sikap orang tua dalam pemberian pendidikan seks akan menanamkan perilaku yang nantinya diikuti oleh anak (Puspitaningrum, 2018).

Penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan orang tua terkait pencegahan KSA masih kurang, tua merasa khawatir karena merasa bahwa anak mereka masih terlalu muda untuk menerima infomasi tentang "*seks"(Guo et al., 2019)*. Orang tua merasa sungkan berkomunikasi

DOI: 10.31004/obsesi.v6i5.2912

tentang permsalahan seksual (M. Handayani, 2017). Pengetahuan orang tua terkait pencegahan KSA masih tidak adekuat (J. Q. Chen & Chen, 2005; Guo et al., 2019). Penelitian Guo et al. (2019) menunjukan bahwa pengetahuan orang tua masih kurang mengenai karakteristik pelaku dan korban kekerasan seksual (Guo et al., 2019). Pengetahuan orang tua yang kurang tentang KSA akan memberikan dampak terhadap ketidakakuratan penyampaian pesan tentang inti penting dari informasi pencegahan KSA (J. Q. Chen & Chen, 2005; Walsh & Brandon, 2012), akan berdampak terhadap kemampuan mereka untuk terlibat dalam diskusi dengan anak-anak mereka (Walsh & Brandon, 2012). Orang tua yang kurang dalam pengetahuan atau bahkan salah pengertian tentang pendidikan seksualitas atau pendidikan pencegahan KSA akan merasa bahwa diskusi tentang pendidikan tersebut merupakan hal yang masih tabu untuk dibicarakan di dalam keluarga (Zakiyah et al., 2016). Orang tua akan menolak untuk membicarakan hal tersebut karena merasa risih ataupun khawatir dalam menyampaikan informasi mengenai seksualitas pada anak (Zakiyah et al., 2016). Penelitian menunjukan bahwa praktik komunikasi antara orangtua dengan anak terkait KSA masih kurang adekuat (J. Q. Chen & Chen, 2005; Guo et al., 2019; Zakiyah et al., 2016).

Bila dilihat dari segi sikap, kebanyakan orang tua memiliki sikap positif terhadap pemberian pendidikan pencegahan KSA di sekolah (Guo et al., 2019). Sikap positif tersebut artinya orang tua memberikan dukungan terhadap pelaksanaan program pendidikan pencegahan KSA di sekolah (J. Q. Chen & Chen, 2005; Guo et al., 2019). Salah satu bentuk respon positif yang orang tua lakukan ialah memperoleh materi terkait dengan pemberian pendidikan seks pada anak diusia dini (Sulistianingsih & Widayati, 2016). Materi – materi yang dapat diberikan kepada anak yaitu pengenalan tubuh anak, pakaian yang harus digunakan, keluarga & orang disekitar, dan cara merawat dan menjaga tubuh (Jatmikowati, Angin, & Ernawati, 2015).

Saat orang tua sudah pemiliki pengetahuan yang baik dan sikap positif, dapat berpengaruh pada perilaku orang tua dalam pemberian pendidikan seks (Gandeswari, Husodo, & Shaluhiyah, 2020). Pada penelitian Kulsum (2013) didapatkan jika perilaku orang tua dalam memberikan pendidikan seks pada anak dalam kategori kuat, hal ini diindikasikan orang tua sudah memiliki intensitas yang baik dalam memberikan pendidikan seks pada anak (Kulsum, 2013). Untuk memberikan pendidikan pencegahan mengenasi KSA, tentunya orang tua perlu memiliki pengetahuan yang cukup dan sesuai terkait pembicaraan kekerasan seksual pada anak (Zakiyah et al., 2016).

Perawat memiliki peranan penting dalam mengatasi kesehatan dan kesejahteraan anak-anak terkait kekerasan seksual(Fraser, Mathews, Walsh, Chen, & Dunne, 2010), mulai dari mengkaji adanya tanda dan gejala KSA (Brown, 2007), mengkaji aktivitas seksual (Stavrianopoulos & Gourvelou, 2012), menerapkan komunikasi terapeutik (Fraser et al., 2010), memberi dukungan sosial serta emosional(Noviana, 2015), serta memberikan edukasi kepada keluarga mengenai bahaya dari KSA dan pentingnya memberikan pendidikan seks mengenai pencegahan perilaku KSA (J. Chen, Dunne, & Han, 2007).

Artikel ini mengulas tentang penelitian terkini pengetahuan, sikap, dan perilaku orang tua dalam mencegah KSA. Orang tua memiliki peranan penting dalam memberikan pendidikan seks pada anak untuk mencegah KSA (Rudolph & Zimmer-Gembeck, 2018). Pemberian pendidikan seks pada anak dilakukan agar anak mengetahui akan pentingnya perlindungan diri sendiri (Hikmah, 2017).

Metodologi

Tinjauan sistematis ini mengikuti pedoman *Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses (PRISMA*) (Moher, Liberati, Tetzlaff, & Altman, 2009) dalam melakukan tinjauan. Pencarian literature dilakukan bulan Mei 2020 untuk mengidentifikasi artikel yang telah terpublikasi dan ditulis dalam bahasa inggris menggunakan keyword *"child sexual abuse"AND "knowledge" AND"attitude"AND "behavior"*. Data base yang digunakan yaitu: Medline, Academic Search Complete, Pubmed, Cinahl, Sience direct.

DOI: 10.31004/obsesi.v6i5.2912

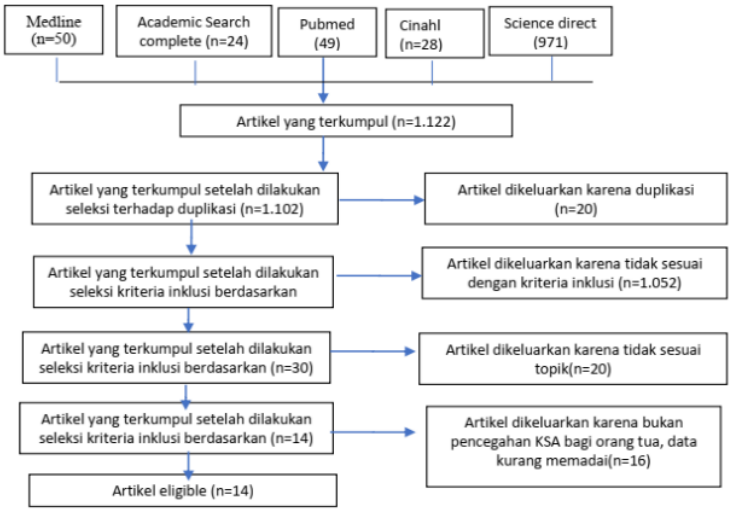

Gambar 1. Alur Prisma

Kriteria inklusi penelitian adalah:1) merupakan artikel peer-review; 2) sample orang tua yang mempunyai anak usia ≤18 tahun; 3) menyelidiki tentang pengetahuan, sikap, perilaku orang tua terkait pencegahan KSA; 4) artikel diterbitkan antara 2005 sampai 2020; 5) berbahasa inggris; 6) fulltex; 7)penelitian primer; 8) bukan makalah disertasi, editorial, litelatur review, commentary, letter, prosiding konferensi, buku, dan bab buku..

Pencarian awal dari semua data base di peroleh sejumlah 1.122 artikel. Kemudian dilakukan screening dan penilaian arttikel sehingga ditemukan 14 artikel yang memenuhi syarat (lihat gambar 1 untuk deskripsi lengkap dari proses seleksi studi). Penilaian menggunakan JBI (Moher et al., 2009)..

Kami mengekstraksi data tentang tingkat pengetahuan, sikap, perilaku orang tua terkait pencegahan KSA, untuk dimasukan dari artikel-artikel yang telah memenuhi syarat JBI Critical Apprasial Checklist diantaranya : 1) judul, penulis, dan tahun publikasi; 2) Tujuan Penelitian; 3) study design; 4) metode; 5) lokasi penelitian; 6) jumlah sampel dan teknik pengambilan sample; 7) populasi; 8) hasil, 9) kelebihan dan kekurangan.

Pada literature review ini, kami menilai kualitas artikel yang terpilih berdasarkan seleksi yang memenuhi syarat kriteria inklusi serta mengikuti panduan petunjuk JBI (Moher et al., 2009) untuk menghindari resiko bias, yang terdiri dari: 1) sampel acak, 2) kerangka pengambilan sampel tidak bias, 3) ukuran sampel memadai, 4) meneliti pengetahuan, sikap, perilaku pencegahan KSA bagi orang tua, 5) bukan literature review.

Hasil dan Pembahasan

Karakteristik artikel

Sebanyak 14 artikel terseleksi berdasarkan kualitas, diantaranya 7 artikel menggunakan desain *Cross-sectional*, 2 deskriptif, 3 Kualitatif, 1 Retrospektif, 1 RCT. Berdasarkan lokasi penelitian mayoritas dilakukan di Cina yaitu 5 artikel, 2 di Afrika, 2 di Australia, 1 di Saudi Arabia, 1 di Tanzania, 1 di San Elvador, 1 di *New England University*, 1 di Amerika. Sampel pada penelitian ini ditemukan minimal berjumlah 18 dan paling banyak 974 orang. Usia yang menjadi sampel dalam penelitian ini berada dalam rentang usia dewasa, yaitu usia 30 – 59 tahun.

Pencegahan Kekerasan Seksual Pada Anak Bagi Orang Tua

DOI: 10.31004/obsesi.v6i5.2912

Berdasarkan penelitian yang penulis temukan, maka pencegahan KSA dapat dikelompokkan menjadi tujuh tema, yaitu: pengetahuan orang tua, persepsi orang tua, sikap orang tua, perilaku orang tua, keraguan orang tua, tanggung jawab orang tua, serta pengalaman orang tua terkait pencegahan KSA. Selengkapnya disajikan pada tabel 1.

Pembahasan

Dalam penelitian ini terdapat beberapa point penting terkait pencegahan KSA yang mungkin dapat membantu dalam pengembangan penelitian terkait KSA.

Pengetahuan Orang Tua

Pada penelitian ini, dari ke 14 artikel terdapat 10 artikel yang menggambarkan mengenai pengetahuan orang tua tentang pencegahan kekerasaan seksual, yaitu pengetahuan pencegahan KSA, pengetahuan terkait perilaku pencegahan KSA, pengetahuan mengenai faktor predisposisi KSA, pengetahuan perawatan KSA, dan pengetahuan risiko KSA (AlRammah et al., 2018; J. Chen et al., 2007; J. Q. Chen & Chen, 2005; Guo et al., 2019; Jin et al., 2019; Mathoma et al., 2006; Rudolph & Zimmer-Gembeck, 2018; Salloum et al., 2019; Walsh & Brandon, 2012).

Beberapa penelitian menyebutkan bahwa orang tua memiliki pengetahuan yang cukup baik tentang pencegahan KSA (AlRammah et al., 2018; J. Chen et al., 2007; J. Q. Chen & Chen, 2005; Salloum et al., 2019). Orang tua mengetahui betul bahwa KSA merupakan sebuah masalah yang perlu menjadi perhatian bagi orang tua (J. Chen et al., 2007), orang tua mengetahui bahwa KSA merupakan sebuah masalah dan pelakunya sering mengulangi kejahatan tersebut, dalam melakukan pencegahan KSA orang tua cenderung memberitahukan tentang bahaya orang asing kepada anak mereka, orang tua setuju sekolah dasar harus menyediakan program pencegaha KSA dan mereka bersedia agar anak-anak mereka ikut berpartisipasi dalam program (J. Chen et al., 2007). Pengetahuan merupakan hal penting yang haris dimiliki oleh orang tua dalam menjaga anak dari kejahatan seksual. Pengetahuan orang tua yang memadai dapat membantu dalam memberikan pendidikan pencegahan kekerasan seksual pada anak mereka (Salloum et al., 2019). Sehingga dengan demikian anak akan tercegah dari risiko KSA.

Pada beberapa penelitian juga didapatkan bahwa orang tua memiliki pengetahuan yang kurang, berbeda dengan penelitian – penelitian sebelumnya (Guo et al., 2019; Walsh & Brandon, 2012). Kurang adekuatnya pengetahuan orang tua tersebut tergambar dari orang tua tidak memiliki perhatian terhadap karakteristik pelaku KSA yang mungkin dilakukan oleh wanita atau orang terdekat mereka, dan korban KSA bisa juga terjadi pada anak laki-laki (Guo et al., 2019). Hasil penelitian mengenai pengetahuan orang tua tentang pencegahan KSA tidak adekuat karena responden pada penelitian tersebut kemungkinan memiliki pengalaman yang sedikit atau kurang mendapatkan pendidikan tentang pencegahan KSA (Walsh & Brandon, 2012). Banyak dari orang tua yang merasa tabu dan risih untuk menginformasikan seksual kepada anak anak mereka karena takut anak menjadi dewasa sebelum waktunya. Menurut Chen & Da (2005), sebanyak 47,3% orang tua menyatakan khawatir jika nanti anaknya terlalu banyak menerima pendidikan mengenai *sex*.

Hasil penelitian review ini menemukan bahwa masih ada orangtua yang memiliki pengetahuan kurang terkait pencegahan KSA. Hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti: belum faham dan sadar tentang pentingnya pencegahan KSA (Solehati, Septiani, et al., 2022), kekeliruan orang tua dalam pemahaman seksualitas yang perlu diberikan kepada anak (Amaliyah & Nuqul, 2017), dan adanya anggapan bahwa pendidikan seksual adalah hal yang tabu untuk dibicarakan dengan anak-anak sebelum mereka dewasa (Irmawati & Diana, 2022). Orang tua harus diberikan edukasi terkait seksual yang memadai, sehingga dapat memberikan informasi seksual tersebut kepada anak mereka secara bijak sesuai dengan usia anak. Pendidikan seksualitas secara umum meliputi aspek kepribadian, sosial budaya, psikologi, agama dan juga mengajarkan seseorang untuk dapat melindungi dirinya sendiri

DOI: 10.31004/obsesi.v6i5.2912

(Husin & Guntara, 2021). Orang tua harus memiliki pengetahuan yang memadai dalam pencegahan KSA sehingga dapat memberikan informasi yang tepat kepada anak mereka. Kurangnya pengetahuan anak yang memadai tentang pencegahan KSA dapat menempatkan anak pada risiko mengalami KSA (Solehati, Pramukti, Kosasih, Hermayanti, & Mediani, 2022).

Sikap Orang Tua

Pada penelitian ini ditemukan 6 artikel yang menggambarkan mengenai sikap orang tua tentang pencegahan KSA. Dalam penelitian ini ditemukan sikap yang postif dan negatif terkait pencegahan KSA. Walsh & Brandon (2012) menjelaskan bahwa orang tua memiliki sikap yang positif dalam melakukan pencegahan KSA terutama ibu, dimana seorang ibu mempunyai keinginan untuk menjadi orang pertama yang mengajarkan anaknya tentang pencegahan KSA di rumah dan orang tua juga mendukung pencegahan KSA di Sekolah. Orang tua juga mendukung pendidikan pencegahan KSA dan membiarkan anak-anak mereka menerima informasi tentang pencegahan CSA disekolah (Guo et al., 2019). Menurut Mlekwa et al., (2016), sikap positif terjadi karena orang tua mengakui bahwa pendidikan pencegahan KSA sangat diperlukan untuk mencegah terjadinya KSA. Sikap di pengaruhi oleh faktor Pendidikan, dimana orang tua yang memiliki tingkat pendidikan menengah dan tinggi memiliki sikap positif dalam melakukan pencegahan KSA dari pada orang tua yang memiliki tingkat pendidikan yang rendah (Mlekwa et al., 2016). Sikap orang tua terhadap pencegahan KSA akan berpengaruh terhadap praktik pencegahan KSA (Guo et al., 2019). Sikap positif penting dimiliki orang tua dalam melindungi anak anak mereka dari kejahatan seksual karena akan memiliki peran dalam mempengaruhi praktik orang tua terkait pencegahan KSA.

Dukungan positif yang diberikan orang tua terhadap pendidikan pencegahan KSA dapat membantu dalam pencegahan KSA, namun demikian terdapat pula orang tua yang merasa khawatir terhap pemberian pendidikan tersebut jika mengajarkan pendidikan seksual lebih dalam pada anak (Zhang et al., 2020). Perbedaan tersebut dapat terjadi karena dipengaruhi oleh perbedaan karakteristik budaya (Zhang et al., 2020). Salah satunya di negara Indonesia, orang tua terkadang masih memiliki sikap yang kurang baik dengan berfikir bahwa pendidikan pencegahan KSA itu masih bersifat cabul untuk dibahas di dalam keluarga (Zakiyah et al., 2016). Penghambat dari budaya tersebutlah yang menjadikan pendidikan kekerasan seksual pada anak masih belum bisa efektif dilaksanakan (Zhang et al., 2020). Pendidikan juga mempengaruhi sikap. Penelitian Salloum et al., (2019) menunjukan bahwa orang tua yang memiliki tingkat pendidikan lebih tinggi cenderung menunjukan keinginan untuk terlibat dalam program yang dirancang untuk pencegahan KSA dari pada orang tua yang memiliki tingkat pendidikan rendah (Salloum et al., 2019). Karena itu dibutuhkan pemberian pemahaman dan pendidikan yang sesuai kepada orang tua tentang pencegahan KSA sehingga orang tua dapat mendukung terhadap pemberian pendidikan pencegahan kekerasan seksual pada anak-anak mereka (Guo et al., 2019). Dengan pemberian pendidikan pencegahan kekerasan seksual pada anak diharapkan anak bisa menghindari risiko terjadinya kekerasan seksual yang mungkin bisa dialami oleh mereka (Guo et al., 2019; Zhang et al., 2020).

Sikap orang tua memiliki peranan penting dalam pencegahan KSA. Orang tua perlu memiliki sikap positif terkait pencegahan KSA, seperti memberikan dukungan terhadap pelaksanaan program pendidikan pencegahan KSA di sekolah (J. Q. Chen & Chen, 2005; Guo et al., 2019).

Perilaku Orang Tua

Pada penelitian ini ditemukan 5 artikel yang membahas mengenai perilaku orang tua untuk menghindari CSA kepada anak. Perilaku ataupun praktik terhadap pencegahan KSA yang dilakukan oleh orang tua dapat dilaksanakan dalam bentuk komunikasi orang tua dengan anak mereka. Penelitian Guo et al., (2019) menunjukan bahwa praktik komunikasi orang tua dengan anak mereka tentang pencegahan KSA telah dilakukan, dimana hampir

DOI: 10.31004/obsesi.v6i5.2912

seluruh orang tua, baik ayah maupun ibu telah berbicara kepada anak mereka untuk tidak menerima hadiah dari orang asing serta tidak pergi dengan orang asing maupun dengan orang dewasa yang kenal tanpa seizin orang tua. Pada penelitian ini juga ditemukan perilaku orang tua yang tidak mendukung. Berdasarkan dari beberapa penelitian didapatkan bahwa komunikasi yang dilakukan orang tua kurang adekuat untuk pencegahan KSA (J. Chen et al., 2007; J. Q. Chen & Chen, 2005; Guo et al., 2019). Meskipun orang tua telah melakukan komunikasi atau diskusi dengan anak tentang pencegahan KSA, konten yang diberikan oleh orang tua tentang pencegahan KSA masih kurang (Guo et al., 2019). Selain itu juga, kebanyakan orang tua masih berpendapat bahwa pendidikan pencegahan kekerasan seksual lebih diutamakan pada anak-anak perempuan mereka, sehingga anak laki-laki tidak terlalu diperhatikan padahal anak laki-laki juga berpotensi menjadi korban KSA (J. Q. Chen & Chen, 2005), tidak memiliki pengetahuan dan berpikir anak-anak mereka terlalu muda untuk mendapatkan informasi tentang pencegahan KSA, orang tua yang memiliki gangguan pendengaran, serta ada anggapan ayah bahwa tanggung jawab ibu untuk mengajarkan pengetahuan kepada anak-anak tentang pencegahan KSA (Guo et al., 2019). Praktik komunikasi orangtua dalam pencegahan KSA memang masih perlu ditingkatkan lagi, dengan memberikan pendidikan yang sesuai kepada orang tua sehingga orang tua memiliki persepsi dan pengetahuan yang memadai terhadap pencegahan KSA (AlRammah et al., 2018).

Perilaku orang tua memiliki peranan penting dalam mencegah KSA. Terutama perilaku dalam menyampaikan informasi yang memadai kepada anak mereka terkait pencegahan KSA. Orang tua merupakan sumber informasi utama bagi anak-anaknya. Penelitan Solehati dkk (2022) menunjukan bahwa sumber informasi orang tua memiliki pengaruh terhadap pengetahuan anak- anak mereka (Solehati, Pramukti, et al., 2022). Orang tua perlu diberikan program pendidikan terkait pencegahan KSA untuk mayakinkan kemampuannya. Program parental education dapat meningkatkan pengetahuan dan kemampuan orang tua untuk berbicara dengan anaknya tentang keselamatan pribadi (Wurtele, Moreno, & Kenny, 2008).

Pencegahan KSA tidak hanya dipengaruhi oleh pengetahuan, sikap, dan perilaku orang tua saja, tetapi ada hal lain yang dapat berkontribusi didalamnya, seperti:

Persepsi Orang Tua

Terdapat tiga penelitian yang membahas mengenai persepsi orang tua terhadap pencegahan KSA. Dari hasil penelitian tersebut didapatkan orang tua memiliki persepsi bahwa KSA merupakan sebuah masalah yang umum dimasyarakat dan memiliki dampak yang serius bagi kesehatan anak (Ige & Fawole, 2011). Persepsi orang tua juga dikaitkan pula dengan usia mereka, semakin tua usia maka persepsi mereka akan semakin baik (AlRammah et al., 2018). Persepsi orang tua terhadap KSA akan dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya adalah budaya, kepercayaan, nilai-nilai, dan agama. Penelitian Mathoma et.al (2006) yang dilakukan di Afrika menunjukan bahwa KSA dipengaruhi oleh budaya dari barat yang berpakaian terbuka terutama pada anak perempuan sehingga dapat merangsang pria dewasa untuk melakukan KSA (Mathoma et al., 2006). Menurut AlRammah et al., (2018), persepsi pencegahan KSA juga dipengaruhi oleh kepercayaan, nilai-nilai budaya, dan agama saling berhubungan salah satunya yaitu menolak adanya segela bentuk hubungan seksual sebelum terjadinya pernikah (AlRammah et al., 2018).

Perbedaan persepsi yang dimiliki oleh orang tua dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan orang tua terhadap pencegahan KSA (Ige & Fawole, 2011). Semakin tinggi dan baik tingkat pengetahuan orang tua maka persepsi mereka terhadap pencegahan KSA akan semakin baik dan tepat (Ige & Fawole, 2011). Persepsi orang tua yang kurang dapat berisiko terjadinya KSA, salah satu contohnya adalah persepsi orang tua tentang pelaku KSA terfokus pada orang-orang asing, mereka tidak melihat bahwa orang yang familiar atau orang dekat dengan merekapun dapat menjadi pelaku KSA (Ige & Fawole, 2011). Persepsi yang baik dan

DOI: 10.31004/obsesi.v6i5.2912

tepat pada orang tua tentang pencegahan KSA perlu ditingkatkan dengan pemberian pendidikan pencegahan KSA (Ige & Fawole, 2011).

Banyak faktor yang mempengaruhi persepsi orang tua, penting bagi perawat merubah persepsi orang tua dalam pencegahan KSA dengan pemberian pendidikan yang melibatkan kepercayaan, nilai-nilai budaya, dan agama mereka (Fontes & Plummer, 2010).

Keraguan Orang Tua

Pemberian pendidikan untuk pencegahan KSA tidak sepenuhnya seratus persen mendapatkan dukungan yang positif. Diantara orang tua masih terdapat keraguan yang mereka miliki terhadap pendidikan pencegahan kekerasan seksual pada anak mereka. Orangtua memiliki keraguan apakah pendidikan pencegahan kekerasan seksual tersebut dapat efektif dalam mencegah terjadinya kekerasan seksual pada anak atau malah akan berdampak negatif bagi anak mereka nanti (Rudolph & Zimmer-Gembeck, 2018). Seperti menjadikan anak ketakutan berlebih akan kekerasan seksual (Rudolph & Zimmer-Gembeck, 2018). Oleh karenanya penting untuk dapat merancang sebuah desain, sistem pendidikan pencegahan KSA yang tentunya akan memberikan dampak yang lebih positif bagi anak dan dapat diterima serta mudah diimplementasikan oleh para orang tua, sehingga kejadian KSA dapat diusahakan untuk lebih ditekan lagi (Rudolph & Zimmer-Gembeck, 2018). Orang tua harus diberikan dukungan dalam pemberian pendidikan pencegahan KSA kepada anak-anak mereka. Keluarga dapat menciptakan iklim kondusif dengan adanya dukungan, komitmen, dan komunikasi dengan sesama anggota keluarga mereka, sehingga akan memperkuat kapasitas keluarga dalam meningkatkan pengetahuan orang tua terkait hal pengasuhan anak, khususnya terkait perlindungan dari kekerasan seksual pada anak (Ramadhani & Nurwati, 2021).

Tanggung jawab Orang Tua

Orang tua memiliki tanggung jawab terhadap keselamatan anak mereka, dengan memberikan pengasuhan berupa pengawasan dan keterlibatan mereka dalam penyebaran pengetahuan tentang KSA pada anak-anak mereka (Rudolph & Zimmer-Gembeck, 2018). Terkadang orang tua bahkan memiliki ekspetasi lebih terhadap anak mereka untuk dapat melakukan pencegahan kekerasan seksual dengan sendirinya (Rudolph & Zimmer-Gembeck, 2018). Namun demikian orang tua masih perlu untuk melakukan pengawasan terhadap anak serta memberikan lingkungan yang nyaman dan baik agar anak-anak mereka terhindar dari tindakan kekerasan seksual (Rudolph & Zimmer-Gembeck, 2018).

Orang tua memiliki tanggung jawab dalam melindungi anak-anak mereka, oleh karena itu harus memiliki waktu untuk mengawasi anak-anaknya dari kejahatan seksual. Peran orang tua tersebut dapat di lihat dari bagaimana orang tua dapat membagi waktunya untuk anak-anak mereka (Hutagalung & Ramadan, 2022).

Pengalaman Orang Tua

Orang tua memiliki pengalamannya tersendiri tentang KSA, salah satunya pada sebuah penelitian didapatkan bahwa orang tua pernah mengalami KSA pada saat mereka kecil dahulu (Ige & Fawole, 2011). Pengalaman yang pernah dialami oleh diri sendiri ataupun pengalaman tentang pendidikan pencegahan KSA akan berpengaruh pula pada pemberian pendidikan pencegahan KSA pada anak mereka (Ige & Fawole, 2011). Pengalaman yang dimiliki oleh orang tua terkait pencegahan KSA dapat membantu dalam meningkatkan kesadaran orang tua betapa penntingnya pendidikan pencegahan kekerasan seksual pada anak mereka (Ige & Fawole, 2011). Pengalaman pribadi orang tua terhadap pencegahan KSA baik secara langsung atau tidak langsung menjadikan orang tua menjadi lebih terdorong untuk melakukan komunikasi dengan anak mereka terkait pencegahan KSA, sehingga pelatihan terkait pendidikan pencegahan KSA perlu untuk diberikan kepada orang tua (Salloum et al., 2019). Pengalaman menjadi hal yang penting dalam mencegah terjadinya suatu masalah, termasuk KSA. Orang tua yang memiliki pengetahuan yang tepat tentang KSA akan

DOI: 10.31004/obsesi.v6i5.2912

memiliki kontrol dalam membentuk perkembangan sosial, emosional, dan perilaku anak-anaknya (Mendelson & Letourneau, 2015).

Simpulan

Orang tua dalam melakukan pencegahan KSA tidak hanya di pengaruhi oleh factor pengetahuan, persepsi, dan sikap, tetapi juga faktor keraguan, tanggungjawab, pengalamam, dan perilaku. Penting bagi orangtua untuk memahami factor-faktor tersebut dalam melindungi anak-anaknya dari risiko KSA. Faktor – faktor tersebut dapat menjadi salah satu pendukung pencegahan KSA agar tidak terjadi dan bahkan tidak terulang kembali. Temuan ini diharapakan dapat menjadi masukan untuk peneliti selanjutnya terkait intervensi pencegahan KSA dengan yang melibatkan keluarga (orang tua).

Ucapan Terima Kasih

Kami mengucapkan terima kasih kepada Universitas Padjadjaran Bandung Jawa Barat yang telah memfasilitasi database dalam melakukan penelitian ini.

Daftar Pustaka

AlRammah, A. A.-A., Alqahtani, S. M., Babiker, A. G. E., Al-Saleh, S. S., Syed, W., Al-Mana, A. A. K., & Al-Shammari, H. H. (2018). Factors associated with perceptions of child sexual abuse and lack of parental knowledge: A community-based cross-sectional study from the Eastern Province of Saudi Arabia. *Annals of Saudi Medicine*, 38(6), 391-398. https://doi.org/10.5144/0256-4947.2018.391

Amaliyah, S., & Nuqul, F. L. (2017). Eksplorasi persepsi ibu tentang pendidikan seks untuk anak. *Psympathic: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 4(2), 157-166. https://doi.org/10.15575/psy.v4i2.1758

Brown, K. (2007). The role of the nurse practitioner in cases of child sexual abuse. *The Nurse Practitione*, 32(9), 45-49. https://doi.org/10.1097/01.NPR.0000287470.11754.73

Chen, J. Q., & Chen, D. G. (2005). Awareness of child sexual abuse prevention education among parents of Grade 3 elementary school pupils in Fuxin City, China. *Health Education Research*, 20(5), 540-547. https://doi.org/10.1093/her/cyh012

Chen, J., Dunne, M. P., & Han, P. (2007). Prevention of child sexual abuse in China: knowledge, attitudes, and communication practices of parents of elementary school children. *Child abuse & neglect*, 31(7), 747-755. https://doi.org/10.1016/j.chiabu.2006.12.013

Ermaya Sari, B. N., & Sri, H. (2018). Kekerasan seksual pada anak di Kabupaten Karawang. *Jurnal Bidan*, 4(2), 56-65.

Fisnawati, S., Indriati, G., & Elita, V. (2014). Hubungan Pengetahuan Orang Tua Tentang Kesehatan Seksual Pada Anak Usia 7-12 Tahun dengan Sikap Orang Tua Dalam Pencegahan Kekerasan Seksual. *Jurnal Online Mahasiswa (JOM) Bidang Ilmu Keperawatan*.

Fontes, L. A., & Plummer, C. (2010). Cultural Issues in Disclosures of Child Sexual Abuse. *Journal of child sexual abuse*, 19(5), 491-518. https://doi.org/10.1080/10538712.2010.512520

Fraser, J. A., Mathews, B., Walsh, K., Chen, L., & Dunne, M. (2010). Factors influencing child abuse and neglect recognition and reporting by nurses: A multivariate analysis. *International Journal of Nursing Studies*, 47(2), 146-153. https://doi.org/10.1016/j.ijnurstu.2009.05.015

Gandeswari, K., Husodo, B. T., & Shaluhiyah, Z. (2020). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Orangtua Dalam Memberikan Pendidikan Seks Usia Dini Pada Anak Pra Sekolah Di Kota Semarang. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 8(3), 398-405.

Ginanjar, M. H. (2017). Keseimbangan peran orang tua dalam pembentukan karakter anak. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(03), 230-242.

DOI: 10.31004/obsesi.v6i5.2912

Guo, S., Chen, J., Yu, B., Jiang, Y., Song, Y., & Jin, Y. (2019). Knowledge, attitude and practice of child sexual abuse prevention among parents of children with hearing loss: a pilot study in Beijing and Hebei Province, China. *Journal of child sexual abuse*, 28(7), 781-798. https://doi.org/10.1080/10538712.2019.1627688

Handayani, M. (2017). Pencegahan kasus kekerasan seksual pada anak melalui komunikasi antarpribadi orang tua dan anak. *Jurnal Ilmiah Visi*, 12(1), 67-80. https://doi.org/10.21009/JIV.1201.7

Handayani, P., Pandia, W. S. S., Putri, A. A., Wati, L., & Rizky, A. (2019). Sexual Education for Parents and Teachers of Teenagers with Special Needs. *MITRA: Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, 3(1), 58-72. https://doi.org/10.25170/mitra.v3i1.501

Hikmah, S. (2017). Mengantisipasi kejahatan seksual terhadap anak melalui pembelajaran "aku anak berani melindungi diri sendiri": Studi di yayasan al-hikmah Grobogan. *Sawwa: Jurnal Studi Gender*, 12(2), 187-206. https://doi.org/10.21580/sa.v12i2.1708

Husin, A., & Guntara, M. A. (2021). Dampak Eksploitasi Anak Dalam Bidang Pendidikan. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 7(3), 947-958. https://doi.org/10.37905/aksara.7.3.947-958.2021

Hutagalung, R., & Ramadan, Z. H. (2022). Peran Orang Tua dalam Menanamkan Nilai Multikultural di Lingkungan Keluarga Siswa sekolah Dasar. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 4967-4991.

Ige, O. K., & Fawole, O. I. (2011). Preventing child sexual abuse: parents' perceptions and practices in urban Nigeria. *Journal of child sexual abuse*, 20(6), 695-707. https://doi.org/10.1080/10538712.2011.627584

Irmawati, & Diana, R. R. (2022). Level of Knowledge of Self-Protection from Sexual Exploitation. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 4210-4218. https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.1859

Jankowski, M. K., Leitenberg, H., Henning, K., & Coffey, P. (2002). Parental caring as a possible buffer against sexual revictimization in young adult survivors of child sexual abuse. *Journal of Traumatic Stress: Official Publication of The International Society for Traumatic Stress Studies*, 15(3), 235-244. https://doi.org/10.1023/A:1015259412746

Jatmikowati, T. E., Angin, R., & Ernawati, E. (2015). a Model and Material of Sex Education for Early-Aged-Children. *Cakrawala Pendidikan,* (03), 434-448.

Jin, Y., Chen, J., & Yu, B. (2019). Parental practice of child sexual abuse prevention education in China: Does it have an influence on child's outcome? *Children and Youth Services Review*, 96, 64-69. https://doi.org/10.1016/j.childyouth.2018.11.029

Kulsum, U. (2013). Intensi Dan Perilaku Orang Tua Dalam Memberikan Pendidikan Seks Pada Anak Usia Dini (Studi Deskriptif Pada Ibu-Ibu Di Kelurahan Sekaran Kecamatan Gunungpati Kota Semarang). *Developmental Clinical psychology review*, 2(1), 19-25.

Lazzarini, V. (2011). *KDRT dan pelecehan seksual dalam kehidupan AUD*. Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat.Jakarta: Kemendikbud. .

Ligina, N. L., Nurhidayah, Ikeu,, & Mardiyah, A. (2018). The Role of Parents in Preventing Sexual Violence on Elementary School children in Bandung. *Jurnal Keperawatan*, 9(2), 109-118. https://doi.org/10.22219/jk.v9i2.5454

Listiyana, A. (2010). Peranan Ibu dalam mengenalkan pendidikan seks pada anak usia dini. *Egalita*, 5(2), 368-382.

Mardina, R. (2018). *Kekerasan terhadap anak dan remaja*. Pusdatin. kemkes.go.id

Maryuni, M., & Anggraeni, L. (2017). Faktor Yang Berhubungan Dengan Tingkat Pengetahuan Orang Tua Tentang Pendidikan Seks Secara Dini Pada Anak Sekolah Dasar (SD). *Jurnal Ners dan Kebidanan Indonesia*, 4(3), 135-140. https://doi.org/10.21927/jnki.2016.4(3).135-140

Mathoma, A. M., Maripe-Perera, D. B., Khumalo, L. P., Mbayi, B. L., & Seloilwe, E. S. (2006). Knowledge and perceptions of parents regarding child sexual abuse in Botswana and

DOI: 10.31004/obsesi.v6i5.2912

Swaziland. *Journal of pediatric nursing*, 21(1), 67-72. https://doi.org/10.1016/j.pedn.2005.08.002

Meilani, N., Shaluhiyah, Z., & Suryoputro, A. (2014). Perilaku ibu dalam memberikan pendidikan seksualitas pada remaja awal. *Kesmas: Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional*, 8(8), 411-417. https://doi.org/10.21109/kesmas.v8i8.413

Mendelson, T., & Letourneau, E. J. (2015). Parent-Focused Prevention of Child Sexual Abuse. *Prevention Science*, 16(6), 844-852. https://doi.org/10.1007/s11121-015-0553-z

Mlekwa, F. M., Nyamhanga, T., Chalya, P. L., & Urassa, D. (2016). Knowledge, attitudes and practices of parents on child sexual abuse and its prevention in Shinyanga district, Tanzania. *Tanzania Journal of Health Research*, 18(4). https://doi.org/10.4314/thrb.v18i4.6

Moher, D., Liberati, A., Tetzlaff, J., & Altman, D. G. (2009). Preferred reporting items for systematic reviews and meta-analyses: the PRISMA statement. *Annals of internal medicine*, 151(4), 264-269. https://doi.org/10.7326/0003-4819-151-4-200908180-00135

Murray, L. K., Nguyen, A., & Cohen, J. A. (2014). Child sexual abuse. *Child and Adolescent Psychiatric Clinics*, 23(2), 321-337. https://doi.org/10.1016/j.chc.2014.01.003

Noviana, I. (2015). Kekerasan seksual terhadap anak: dampak dan penanganannya. *Sosio Informa*, 1(1), 13-28. https://doi.org/10.33007/inf.v1i1.87

Paramastri, I., Prawitasari, J., Prabandari, Y. S., & Ekowarni, E. (2011). Buklet sebagai media pencegahan terhadap kekerasan seksual pada anak-anak. *Kesmas: National Public Health Journal*, 6(2), 77-84. https://doi.org/10.21109/kesmas.v6i2.109

Probosiwi, R., & Bahransyaf. (2015). Pedophilia and Sexual Violence: Problems and Child Protectioon. *Sosio Informa*, 1(01), 29-40. https://doi.org/10.33007/inf.v1i1.88

Pullins, L. G., & Jones, J. D. (2006). Parental knowledge of child sexual abuse symptoms. *Journal of child sexual abuse*, 15(4), 1-18. https://doi.org/10.1300/J070v15n04_01

Puspitaningrum, E. M. (2018). Hubungan Pengetahuan Dengan Sikap Ibu Terhadap Pendidikan Seks Usia Dini Pada Anak Di Tk Unggul Sakti Kota Jambi. *Scientia Journal*, 7(1), 1-6.

Puspitasari, I. W., Wulandari, D., & Duhida, F. (2017). Hubungan Pemanfaatan Media Internet Dengan Sikap Siswa Terhadap Kemampuan dalam Antisipasi Tindak KSA (Kekerasan Seksual Anak) di Pengajian Anak-anak Al-Falaah Blunyahgede Yogyakarta. *Jurnal Kesehatan Vokasional*, 2(2), 182-190. https://doi.org/10.22146/jkesvo.30334

Rakhmawati, E., Suyati, T., Khasanah, I., & Kusumaningtyas, N. (2018). Penerapan Pendidikan Keluarga Sebagai Prevensi Kekerasan Seksual Pada Anak. *PAUDIA: Jurnal Penelitian dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(1).

Ramadhani, S. P., & Nurwati, N. J. F. J. P. S. (2021). Pentingnya Meningkatkan Kesadaran Orang Tua Agar Tidak Melakukan Tindak Kekerasan Terhadap Anak. 4(2), 179-188.

Rosyidah, F. N., & Nurdin, M. F. (2018). Perilaku menyimpang: media sosial sebagai ruang baru dalam tindak pelecehan seksual remaja. *Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Sosiolog*, 2(2), 38-48. https://doi.org/10.24198/jsg.v2i2.17200

Rudolph, J., & Zimmer-Gembeck, M. J. (2018). Parents as protectors: A qualitative study of parents' views on child sexual abuse prevention. *Child abuse & neglect*, 85, 28-38. https://doi.org/10.1016/j.chiabu.2018.08.016

Salloum, A., Johnco, C., Zepeda-Burgos, R. M., Cepeda, S. L., Guttfreund, D., Novoa, J. C., Katz, C. L. (2019). Parents' Knowledge, Attitudes, and Experiences in Child Sexual Abuse Prevention in El Salvador. *Child Psychiatry & Human Development*, 1-12. https://doi.org/10.1007/s10578-019-00946-w

Singh, S., & Singh, S. K. (2018). Sexually transmitted infections in children: a prospective cross-sectional hospital-based study. *Journal of Pakistan Association of Dermatologists*, 28(4), 452-457.

Solehati, T., Pramukti, I., Kosasih, C. E., Hermayanti, Y., & Mediani, H. S. (2022). Determinants of Sexual Abuse Prevention Knowledge among Children’s Schools in West Java

DOI: 10.31004/obsesi.v6i5.2912

Indonesia: A Cross-Sectional Study. *Social Sciences*, 11(8), 337. https://doi.org/10.3390/socsci11080337

Solehati, T., Septiani, R. F., Muliani, R., Nurhasanah, S. A., Afriani, S. N., Nuraini, S., . . . Suzana Mediani, H. (2022). Intervensi Bagi Orang Tua dalam Mencegah Kekerasan Seksual Anak di Indonesia: Scoping Review. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(3), 2201-2214. https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i3.1914

Stavrianopoulos, T., & Gourvelou, O. (2012). The role of the nurse in child sexual abuse in USA. *Health Science Journal*, 6(4), 647.

Sulistianingsih, A., & Widayati, W. (2016). Hubungan Pengetahuan dengan Perilaku Ibu Memberikan Pendidikan Seks pada Anak. *Jurnal Bidan Prada*, 7(2).

Walsh, K., & Brandon, L. (2012). Their Children's First Educators: Parents' Views About Child Sexual Abuse Prevention Education. *Journal of Child and Family Studies*, 21(5), 734-746. https://doi.org/10.1007/s10826-011-9526-4

World Health Organization. (2017). Responding to children and adolescents who have been sexually abused. *WHO clinical guidelines*. https://help.unhcr.org/indonesia/services/sgbv

Wurtele, S. K., Moreno, T., & Kenny, M. C. (2008). Evaluation of a Sexual Abuse Prevention Workshop for Parents of Young Children. *Journal of Child & Adolescent Trauma*, 1(4), 331-340. https://doi.org/10.1080/19361520802505768

Zakiyah, R., Prabandari, Y. S., & Triratnawati, A. (2016). Tabu, hambatan budaya pendidikan seksualitas dini pada anak di Kota Dumai. *Berita Kedokteran Masyarakat*, 32(9), 323-330. https://doi.org/10.22146/bkm.10557

Zhang, W., Ren, P., Yin, G., Li, H., & Jin, Y. (2020). Sexual Abuse Prevention Education for Preschool-Aged Children: Parents' Attitudes, Knowledge and Practices in Beijing, China. *Journal of child sexual abuse*, 29(3), 295-311. https://doi.org/10.1080/10538712.2019.1709240

DOI: 10.31004/obsesi.v6i5.2912

Tabel 1. Hasil Penelitian Pengetahuan, Sikap, Perilaku Orang Tua Dalam Mencegah Kekerasan Seksual Pada Anak

Nama Peneliti, dan Tahun	Tujuan Penelitian	Jenis Penelitian	Lokasi	Populasi	Sampel	Teknik pengambilan Sampel	Hasil	Kelebihan Dan Kekurangan
(AlRammah et al., 2018)	Mengidentifikasi faktor yg berhubungan dengan persepsi dan pengetahuan orang tua mengenai KSA di Arab Saudi	*Cross-sectional*	Arab Saudi	Semua orang dewasa yg ada di PHCC pada rumah sakit Imam Abdurrahman Al-Faisal	400 orang (231 laki – laki orang, 169 perempuan) yang memiliki anak kurang dari 18 tahun.	*Simple random sampling*	- Sebagian besar responden (69%) memiliki pengetahuan yang baik tentang tanda-tanda KSA. - Persepsi signifikan berhubungn dengan usia (P=.004), tingkat pendidikan (P=.005), pendapatan (P<.001), jumlah istri (P=.004), jumlah anak laki-laki (P= 0,021), jumlah anak perempuan (P=.027). - Pengetahuan signifikan berhubungn dengan pendapatan (P=.008), jumlah istri (P<.005), jumlah anak laki-laki (P=.003),jumlah anak perempuan (P<.003). - Regresi logistik menunjukkan bahwa kelompok usia yang lebih tua secara signifikan	Kelebihan : - Jumlah responden memadai - Partisipasi heterogen Kekurangan : Tidak ada konsep teori mengenai instrumen yang telah dibuat sendiri

DOI: 10.31004/obsesi.v6i5.2912

Nama Peneliti, dan Tahun	Tujuan Penelitian	Jenis Penelitian	Lokasi	Populasi	Sampel	Teknik pengambilan Sampel	Hasil	Kelebihan Dan Kekurangan
							berhubungan dengan skor persepsi yang baik (P<.046).	
(J. Chen et al., 2007)	Mengidentifikasi pengetahuan, sikap, dan praktik komunikasi orang tua dengan anak-anak mereka tentang KSA	Deskriptif	Cina	Populasi : 773 orang tua dari anak kelas 3 sekolah dasar di kota Jingzhou.	652 orang tua laki-laki dan perempuan dari murid kelas 3 yang berasal dari 7 sekolah dasar.	*Purposive sampling.*	- Lebih dari 90% orang tua mengetahui bahwa KSA merupakan sebuah masalah dan pelaku KSA sering mengulangi pelanggaran tersebut - Sikap, 97,7% orang tua setuju mengenai program pencegahan KSA dan 95,5% bersedia membiarkan anak mereka untuk belajar sendiri tentang KSA di sekolah. - Praktik komunikasi, hampir semua responden melaporkan bahwa mereka telah berbicara dengan anak-anak mengenai/ memperingatkan anak-anak tentang bahaya orang asing (98,6%)	Kelebihan : Jumlah responden memadai Kekurangan : Pada penelitian ini hanya melibat-kan 7 sekolah dasar disatu kota.

DOI: 10.31004/obsesi.v6i5.2912

Nama Peneliti, dan Tahun	Tujuan Penelitian	Jenis Penelitian	Lokasi	Populasi	Sampel	Teknik pengambilan Sampel	Hasil	Kelebihan Dan Kekurangan
(J. Q. Chen & Chen, 2005)	Menentukan kekuatan dan kelemahan pengetahuan faktual yang dimiliki orang tua tentang pencegahan KSA, serta sikap dan komunikasi orang tua terkait pendidikan pencegahan KSA	*Cross-sectional*	China	Orang tua siswa kelas 3 sekolah dasar yang berasal dari dua ruangan kelas 3 masing-masing sekolah di Fuxing, China	447 orang tua (34,6 ± 2.3 tahun untuk laki-laki dan 33,6 ± 2.6 tahun untuk perempuan).	*Purposive sampling*	- 80% orang tua setuju dengan pendidikan pencegahan KSA di sekolah, 47,3% orang tua menyatakan bahwa khawatir anak nya terlalu banyak belajar tentang *sex* - 60% orang tua telah memberi tahu anak-anak mereka bahwa 'bagian pribadi' yang tidak boleh disentuh oleh orang lain dan mendiskusikan strategi 'Katakan "Tidak!", Tinggalkan dan beritahu' dalam menghadapi situasi KSA - Jenis kelamin orang tua tidak berhubungan dengan perbedaan pengetahuan dan praktik, tetapi ayah menunjukkan sikap yang lebih positif terhadap pendidikan pencegahan KSA di sekolah (4,2 poin)	Kelebihan : Penelitian dapat mengidentifikasi beberapa kekuatan dan kesenjangan dalam pengetahuan, sikap dan praktik orang tua terkait KSA Kekurangan : -

DOI: 10.31004/obsesi.v6i5.2912

Nama Peneliti, dan Tahun	Tujuan Penelitian	Jenis Penelitian	Lokasi	Populasi	Sampel	Teknik pengambilan Sampel	Hasil	Kelebihan Dan Kekurangan
							daripada ibu (3,9). Tingkat pengetahuan orang tua tentang pendidikan pencegahan KSA masih tidak adekuat dimana hanya 28,1% orang tua yang meyakini bahwa KSA mungkin tidak meninggalkan tanda-tanda yang jelas bagi korban - Sikap dan praktik pendidikan pencegahan KSA, tidak ada perbedaan yang signifikan antara responden yang memiliki tingkat pendidikan yang berbeda (P > 0,05) - Orang tua lebih cenderung memberikan Pendidikan pencegahan KSA kepada anak perempuan daripada anak laki-laki (4,8	

DOI: 10.31004/obsesi.v6i5.2912

Nama Peneliti, dan Tahun	Tujuan Penelitian	Jenis Penelitian	Lokasi	Populasi	Sampel	Teknik pengambilan Sampel	Hasil	Kelebihan Dan Kekurangan
							poin versus 4,5, t = 2,47, P = 0,014) - Pengalaman orang tua tentang cara mencegah KSA yang walinya pernah berbicara dengan mereka menunjukkan sikap yang lebih positif terhadap pendidikan pencegahan KSA sekolah (skor 4,55 berbanding 3,97, t = 4,15, P = 0,000) dan lebih aktif dalam praktik pendidikan pencegahan KSA (skor 5,72 berbanding 4,56, t = 6,51, P = 0,000).	
(Guo et al., 2019)	Untuk mengeksplorasi pengetahun, sikap dan praktik pencegahan KSA diantara orang tua ana-anak dengan	*Cross-sectional*	China	Populasi pada penelitian 144 pasangan dengan anak gangguan pendengaran dibawah 18 tahun	Sample : 127 pasangan orang tua yang mempunyia anak dibawah 18 tahun dengan gangguan pendengaran	*Purposive sampling*	- 19,7% orang tua memiliki pengetahuan baik, 49,2% memiliki sikap baik, dan 39,4% memiliki praktik pencegahan KSA baik. - Model regresi multivariat akhir	Kelebihan : Jumlah responden memadai Kekurangan: Terbatasnya sample keluarga yang memiliki anak dengan gangguan pendengaran karena kurangnya informasi/akses.

DOI: 10.31004/obsesi.v6i5.2912

Nama Peneliti, dan Tahun	Tujuan Penelitian	Jenis Penelitian	Lokasi	Populasi	Sampel	Teknik pengambilan Sampel	Hasil	Kelebihan Dan Kekurangan
	gangguan pendengaran						menunjukan tidak ada yang signifikan - Tingkat pendidikan dikaitkan dengan pengetahuan dan sikap. Orang tua yang lebih tua memiliki pengetahuan yang lebih baik dan lebih banyak berlatih. Jenis kelamin orang tua secara signifikan terkait dengan praktik dalam analisis multivariat, meskipun hasilnya tidak signifikan dalam analisis univariat (0,05 < P<.1). Skor praktik orang tua anak perempuan secara signifikan lebih tinggi daripada orang tua anak laki-laki (P <.01).	
(Ige & Fawole, 2011)	Mengkaji persepsi dan praktik orang tua dalam	Deskriptif	Nigeria	387 Orang tua dan pengasuhanak yang	**Sampel:** 387 orang tua **(**353perempuan,	*Systematic sampling*	Persepsi: - 78,3% orang tua tua sebelumnya pernah mendengar tentang	Kelebihan : Jumlah responden memadai Kekurangan: -

DOI: 10.31004/obsesi.v6i5.2912

Nama Peneliti, dan Tahun	Tujuan Penelitian	Jenis Penelitian	Lokasi	Populasi	Sampel	Teknik pengambilan Sampel	Hasil	Kelebihan Dan Kekurangan
	mencegah terjadinya KSA pada anak di Nigeria			memiliki anak dibawah usia 15 tahun yang ada di Idikan, Kota Ibadan. Nigeria	32 Laki-laki) **Usia:** <20 tahun: 11orang 20-39 tahun: 327orang 40-60 tahun: 49orang		insiden KSA, hanya 18,8% yang mendefinisikan KSA sebagai hubungan seksual secara paksa dengan seorang anak - 84,2% orang tua setuju bahwa KSA terjadi di lingkungan mereka., 34,6% setuju bahwa KSA dapat memiliki dampak kesehatan yang serius bahkan jika tidak ada hubungan seksualpun - Pengalaman/Praktik: 3,9% orang tua melaporkan bahwa mereka pernah mengalami KSA dan (2,1%) melaporkan bahwa anak-anak mereka pernah mengalami KSA. - Dari 8 orang tua yang melaporkan	

DOI: 10.31004/obsesi.v6i5.2912

Nama Peneliti, dan Tahun	Tujuan Penelitian	Jenis Penelitian	Lokasi	Populasi	Sampel	Teknik pengambilan Sampel	Hasil	Kelebihan Dan Kekurangan
							terjadinya KSA pada anak, para pelaku adalah tetangga (62,5%) dan orang yang tidak diketahui (37,5%) Pencegahan: - Komunikasi orang tua dan anak - Hampir semua orang tua melaporkan bahwa mereka telah berbicara dengan anak mereka tentang bahaya orang asing, memperingatkan anak jangan menerima hadiah dari orang asing atau tidak pergi dengan orang dewasa yang dikenal ataupun orang asing tanpa izin orang tua. Sebagian besar sudah memperingatkan	

DOI: 10.31004/obsesi.v6i5.2912

Nama Peneliti, dan Tahun	Tujuan Penelitian	Jenis Penelitian	Lokasi	Populasi	Sampel	Teknik pengambilan Sampel	Hasil	Kelebihan Dan Kekurangan
							tentang apa yang harus dilakukan jika melakukan hubungan seksual. - Pengakuan dan perawatan diri Orang tua mengetahui bahwa anak mengalami cedera genital atau anal (95,1%) dan minat abnormal anak dalam seks (84,2%). Tanda yang paling teridentifikasi adalah keengganan tiba-tiba anak membuka pakaian (55%), lebih suka melapor kepolisi (64,6%), lebih suka membawa anak untuk dilakukan pemeriksaan (46%)	
(Jankowski, Leitenberg, Henning, & Coffey, 2002)	Mengetahui efek pola asuh orang tua pada pencegah kejadian kembali KSA	Retrospektif	Inggris	974 wanita sarjana dari New Universitas Inggris	Mahasiswa TK 1 (70 %) TK 2 (15%) TK 3 (4 %) TK 4 (2%) Anonym (1%)	Total sampling	- Wanita yang telah mengalami KSA di masak anak-kanak dua kali lebih mungkin untuk mengalami	Kelebihan: Jumlah responden memadai Kekurangan : Sampel penelitian terdiri dari wanita

DOI: 10.31004/obsesi.v6i5.2912

Nama Peneliti, dan Tahun	Tujuan Penelitian	Jenis Penelitian	Lokasi	Populasi	Sampel	Teknik pengambilan Sampel	Hasil	Kelebihan Dan Kekurangan
	pada korban dewasa muda yang selamat dari KSA saat masa anak						kekerasan seksual di masa dewasa - Wanita dengan 2 atau lebih jenis trauma masa kecil 3 kali lebih mungkin menjadi korban kekerasan seksual kembali. - Pola asuh orang tua tidak ditemukan sebagai upaya pencegahan pada wanita dewasa yang menjadi korban kembali	perguruan tinggi yang di dominasi raskaukasia berlatar sosial ekonomi tinggi
(Zhang, Ren, Yin, Li, & Jin, 2020)	Mengidentifikasi pengetahuan, sikap, dan perilaku orang tua dalam memberikan edukasi mengenai pencegahan KSA pada anak pra- sekolah	*Cross-sectional*	China	440 orang dewasa dari 16 kelas di 3 taman kanak – kanak	373 orang tua (76 ayah, 297 ibu) yang memiliki anak pra sekolah	Respon rate	- Kurang dari sepertiga orang tua percaya bahwa anak-anak paling sering mengalami KSA oleh orang yang dikenalnya, dan kurang dari 30% orang tua percaya bahwa jika seorang anak telah mengalami KSA, biasanya tidak akan	Kelebihan: Jumlah responden memadai, heterogen Kekurangan : Tidak mencantumkan teknik sampel pada penelitian dengan jelas

DOI: 10.31004/obsesi.v6i5.2912

Nama Peneliti, dan Tahun	Tujuan Penelitian	Jenis Penelitian	Lokasi	Populasi	Sampel	Teknik pengambilan Sampel	Hasil	Kelebihan Dan Kekurangan
							ada bukti fisik yang jelas. - Orang tua enggan untuk mendiskusikan keterampilan perlindungan KSA dengan anak-anak mereka. - Kurang dari separuh orang tua telah memberi tahu anak-anak mereka bahwa jika KSA terjadi, orang tua atau orang dewasa lain yang dipercaya harus diberitahu. - Pengetahuan kedua orang tua (B = 0,11, SE B = 0,05, p = 0,03) dan sikap (B = 0,27, SE B = 0,10, p = 0,01) merupakan faktor yang signifikan bagi orang tua..	
(Mathoma, Maripe-Perera, Khumalo, Mbayi, &	Menyelidiki pengetahuan, persepsi orang tua mengenai KSA, dan	Kualitatif	Botswana dan Swaziland	Orang tua di rumah, tempat kerja, dan	18 orang tua: 8 pria (1 Swaziland, 7 Botswana)	Purposive sampling	- Beberapa orang tua menyatakan bahwa banyak anak – anak yang terpapar dengan gaya hidup	Kelebihan: Jumlah partisipan memadai Kekurangan :

DOI: 10.31004/obsesi.v6i5.2912

Nama Peneliti, dan Tahun	Tujuan Penelitian	Jenis Penelitian	Lokasi	Populasi	Sampel	Teknik pengambilan Sampel	Hasil	Kelebihan Dan Kekurangan
Seloilwe, 2006)	strategi yang dapat digunakan untuk mengatasi masalah tersebut			pengaturan kesehatan	dan 10 wanita (3 Swaziland dan 7 Botswana).		barat menjadi predisposisi mereka untuk menjadi korban KSA. - Aspek – aspek gaya hidup barat seperti cara berpakaian terutama pada anak perempuan, program televise yang melibatkan artis seks, dan uang juga mobil mewah menjadi faktor predisposisi. - Faktor predisposisi lain terjadinya KSA yaitu kurangnya pengetahuan orang tua, kelainans eksual, budaya, kepercayaan, kemiskinan dan sihir.	Tinjauan literatur terbatas di negara-negara Barat.
(Mlekwa, Nyamhanga, Chalya, & Urassa, 2016)	Menilai pengetahuan, sikap dan praktik orang tua tentang Pencegahan KSA	*Cross-sectional*	Tanzania	Orang tua dengan anak-anak di bawah 18 tahun	384 orang tua yang memiliki anak-anak di bawah 18 tahun.	Teknik multistage cluster	Pengetahuan: 95,6% orang tua memiliki pengetahuan tinggi tentang pencegahan KSA, lebih dari 85% responden setuju	Kelebihan: Jumlah partisipan memadai Kekurangan -

DOI: 10.31004/obsesi.v6i5.2912

Nama Peneliti, dan Tahun	Tujuan Penelitian	Jenis Penelitian	Lokasi	Populasi	Sampel	Teknik pengambilan Sampel	Hasil	Kelebihan Dan Kekurangan
							untuk memiliki pengetahuan tentang pencegahan KSA, 96,4% tingkat pengetahuan secara statistik lebih tinggi terhadap pencegahan KSA (p <0,01). Terdapat perbedaan antara jenis keluarga dan tingkat pengetahuan untuk mencegah KSA (p = 0,04). Sikap: 98,7% orang tua memiliki sikap positif dalam mencegah KSA, 97,7% berusia 30-50 th memiliki sikap positif terhadap pencegahan KSA Praktik: Hanya 27,3% orang tua memiliki praktik yang baik tentang perlindungan dan pencegahan KSA	

DOI: 10.31004/obsesi.v6i5.2912

Nama Peneliti, dan Tahun	Tujuan Penelitian	Jenis Penelitian	Lokasi	Populasi	Sampel	Teknik pengambilan Sampel	Hasil	Kelebihan Dan Kekurangan
(Pullins & Jones, 2006)	Meneliti pengetahuan orang tua terhadap gejala KSA dan untuk menentukan faktor terkait dengan pengetahuan orang tua	*Cross-sectional*	Amerika	283 orang tua yang menunggu di ruang tunggu klinik anak	150 orang tua yg direkrut oleh klinik anak. (131 wanita, 17 pria, 2 orang tidak mencantumkan identitas gender).	Respon rate	- Terdapat hubungan yang signifikan antara status sosial ekonomi dengan pengetahuan (r = 0,28, p = 0,01), tidak ada hubungan signifikan antara usia dengan pengetahuan (r = 0,17, p = 0,14). - Tidak ada perbedaan yang signifikan dalam penegtahuan dengan pengalaman mengasuh anak, F(3, 50) = 0,524, p = 0,67	Kelebihan : - Penggunaan instrumen dan prosedur dijabarkan dengan rinci - Jumlah partisipan memadai Kekurangan : -
(Rudolph & Zimmer-Gembeck, 2018)	Mengkaji kepercayaan orang tua tentang KSA, risiko, pencegahannya, dan peran mereka sebagai pelindung	Kualitatif	Australia	24 orang (17 ibu dan 7 ayah) di pinggiran kota dan pesisir kota Australia	24 orang tua (17 ibu dan 7 ayah, berusia 30-59 tahun, tinggal di pinggiran kota, kota pesisir di Australia).	Purposive sampling	- Tak satu pun orang tua memberi anak-anak mereka pendidikan lengkap dan memahami pesan KSA, meskipun setengah dari orang tua percaya pendidikan menjadi metode pencegahan terbaik	Kelebihan: Jumlah partisipan memadai Kekurangan: -

DOI: 10.31004/obsesi.v6i5.2912

Nama Peneliti, dan Tahun	Tujuan Penelitian	Jenis Penelitian	Lokasi	Populasi	Sampel	Teknik pengambilan Sampel	Hasil	Kelebihan Dan Kekurangan
							- Risiko KSA: Faktor risiko yang disebutkan oleh orang tua adalah: (a) ketidakhadiran orang tua / anak sendiri / pengasuh lainnya (n = 9, 60%); (B) kurangnya pengawasan / pemantauan (n = 7, 47%); (c) kurang perhatian / cinta (n = 6, 40%); (d) pemisahan orang tua / keluarga campuran (n = 5, 33%); dan (e) pengabaian / penganiayaan (n = 5,33%). - Pendidikan metode pencegahan KSA: 75% orang tua menyebutkan merupakan pendidikan anak yang pertama. 50% mengatakan bahwa pendidikan anak akan menjadi	

DOI: 10.31004/obsesi.v6i5.2912

Nama Peneliti, dan Tahun	Tujuan Penelitian	Jenis Penelitian	Lokasi	Populasi	Sampel	Teknik pengambilan Sampel	Hasil	Kelebihan Dan Kekurangan
							intervensi pilihan utama mereka atau percaya bahwa itu adalah yang paling metode pencegahan yang efektif - Tanggung jawab orang tua untuk perlindungan: 42% orang tua menyebutkan perilaku pengasuhan yang sebenarnya (seperti pengawasan dan keterlibatan), 25% merasa bahwa orang tua menjaga anak-anak aman melalui penyebaran pengetahuan KSA saja (orang tua mendidik anak-anak mereka tentang KSA), 33% merasa bahwa orang tua menjaga anak-anak aman melalui kombinasi praktik pengasuhan positif dan pendidikan	

DOI: 10.31004/obsesi.v6i5.2912

Nama Peneliti, dan Tahun	Tujuan Penelitian	Jenis Penelitian	Lokasi	Populasi	Sampel	Teknik pengambilan Sampel	Hasil	Kelebihan Dan Kekurangan
							KSA orang tua dari anak mereka.	
(Salloum et al., 2019)	Mengkaji pengetahuan, sikap, pengalaman pencegahan KSA, dan karakteristik terkait pengetahuan dan keterbukaan untuk terlibat dalam pencegahan KSA di antara orang tua	*Cross sectional*	El Salvador.	Orang tua yang mempunyai anak 0-17 tahun di Salvador	Sample: 478 usia: 19-71 tahun mempunyai anak 0-17 tahun yang memasuki Museum Anak Tin Marin di San Salvador, El Salvador.	Respon rate	- 65,7% keliru bahwa percaya anak-anak lebih mungkin disalahgunakan oleh orang asing. Orang tua dengan penghasilan lebih rendah kurang memiliki pengetahuan tapi mau berpartisipasi dalam pencegahan KSA. - Usia signifikan berhubungan dengan pengetahuan (M = 34.50, SD = 8.30), memiliki tingkat pencapaian pendidikan yang jauh lebih rendah (U =19.815.00, p = 0.034) dan tingkat pendapatan rata-rata yang lebih rendah (U =19.056.50,	Kelebihan: Jumlah partisipan memadai Kekurangan: Tidak dijabarkan mengenai teknik pengambilan sample

DOI: 10.31004/obsesi.v6i5.2912

Nama Peneliti, dan Tahun	Tujuan Penelitian	Jenis Penelitian	Lokasi	Populasi	Sampel	Teknik pengambilan Sampel	Hasil	Kelebihan Dan Kekurangan
							p = 0.024). Tidak ada hubungan signifikan jenis kelamin dengan pengetahuan - 97,9%orang tua melaporkan percaya bahwa tanggung jawab mereka untuk mendidik anak-anak tentang KSA dan belajar tentang pencegahan KSA adalah penting (95,6 %). Orang tua yang percaya bahwa mendidik anak mereka tentang KSA adalah tanggung jawab mereka juga memiliki tingkat pendapatan yang jauh lebih tinggi (U =674.00, p = 0.034) - Orang tua yang telah menerima pelatihan tentang pencegahan KSA secara signifikan	

DOI: 10.31004/obsesi.v6i5.2912

Nama Peneliti, dan Tahun	Tujuan Penelitian	Jenis Penelitian	Lokasi	Populasi	Sampel	Teknik pengambilan Sampel	Hasil	Kelebihan Dan Kekurangan
							lebih mungkin untuk melaporkan dugaan KSA dibandingkan dengan yang tidak mengikuti pelatihan (100% dibandingkan dengan 95,45%; Fisher's Exact p = 0,001).	
(Walsh & Brandon, 2012)	Mengeksplorasi pengetahuan orang tua tentang pencegahan KSA, pesan dan topik pencegahan KSA, sikap terhadap pendidikan pencegahan KSA, dan preferensi konten pencegahan KSA	Des kriptif kuali tatif	Australia	Orang tua /*caregiver* dari anak usia 0-5 tahun. Berada di wilayah sekitar kota Brisbane, kota regional Darling Downs, *Central* dan *Northern* Queens-land.	30 (17% laki-laki dan 93% perempuan yang yang secara sukarela mengikuti penelitian, usia 19-48 tahun, memiliki anak usia 0-5 tahun.	*Purposives Sampling.*	- Pengetahuan orang tua masih belum adekuat dalam pendidikan pencegahan KSA , tetapi orang tua mengetahui seberapa penting bahaya dari orang yang tidak dikenal - Pesan yang dimiliki orang tua untuk pencegahan KSA pada anaknya yaitu tentang : anggota tubuh, menyentuh, hubungan , peran perlindungan dari orang dewasa dan komunikasi anak-orangtua	Kelebihan : Penelitian ini mengungkapkan beberapa topik utama yang dapat dijadikan pertimbangan ketika mengimplementasikan pendidikan pencegahan KSA berbasis sekolah Kekurang-an : Partisipan didominasi oleh pereempuan

DOI: 10.31004/obsesi.v6i5.2912

Nama Peneliti, dan Tahun	Tujuan Penelitian	Jenis Penelitian	Lokasi	Populasi	Sampel	Teknik pengambilan Sampel	Hasil	Kelebihan Dan Kekurangan
							- Sikap orang tua terhadap pendidikan pencegahan KSA sangat positif, terutama pada wanita yang berperan menjadi ibu berkeinginan untuk bisa menjadi orang pertama yang mengajarkan anaknya tentang pencegahan KSA di rumah. - Preferensi konten materi yang diinginkan orang tua terkait pendidikan pencegahan KSA adalah konten-konten dasar.	
(Jin, Chen, & Yu, 2019)	Megetahui pengetahuan, sikap, praktik orang tua dalam mencegah terjadinya KSA.	RCT	Cina.	452 keluarga di sekolah yang memiliki program pendidikan dan	**Sampel:** - 904 orang tua usia 27 – 59 th - 452 anak (usia 6 – 11 th	*Random sampling*	- Tingkat pengetahuan ayah tidak berbeda dari ibu secara signifikan (t = 0,875, p = 0,382) - Ibu memiliki sikap yang lebih mendukung (t =	Kelebihan: Metode penelitian menggunakan RCT Kekurangan: Penelitian hanya dilakukan pada satu sekolah

DOI: 10.31004/obsesi.v6i5.2912

Nama Peneliti, dan Tahun	Tujuan Penelitian	Jenis Penelitian	Lokasi	Populasi	Sampel	Teknik pengambilan Sampel	Hasil	Kelebihan Dan Kekurangan
				pencegahan KSA..			2.408, p = .016) dan terlibat dalam lebih banyak praktik pendidikan (t = 6.506, p <.001) tentang pencegahan CSA dibandingkan dengan ayah	

Ket: PHCC=Primary Health Care Center, SD= Sekolah dasar, RS= Rumah Sakit, KSA= Kekerasan Seksual pada Anak, RCT= *Randomized Controlled Trial*, Th= Tahun

2912 Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku Orang Tua dalam Mencegah Kekerasan Seksual pada Anak

ORIGINALITY REPORT

9%	8%	7%	3%
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	obsesi.or.id Internet Source	4%
2	Submitted to Sriwijaya University Student Paper	2%
3	Submitted to The Hong Kong Institute of Education Student Paper	1%
4	repository.unair.ac.id Internet Source	1%
5	Tetti Solehati, Riezky Fajri Septiani, Rizka Muliani, Selly Amalia Nurhasanah et al. "Intervensi Bagi Orang Tua dalam Mencegah Kekerasan Seksual Anak di Indonesia: Scoping Review", Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 2022 Publication	1%

6	lib.unnes.ac.id Internet Source	1%
7	journal.unpad.ac.id Internet Source	1%
8	repository.usd.ac.id Internet Source	1%

Exclude quotes	On	Exclude matches	< 1%
Exclude bibliography	On		